

Pelestarian budaya kampung polowijen: Melawan dominasi dan hegemoni budaya modern

Abdullah Shofa¹

¹ Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: shofa1529@gmail.com

Kata Kunci:

Budaya, hegemony, counter-hegemony, polowijen, identitas

Keywords:

Culture, hegemony, counter-hegemony, polowijen, identity.

ABSTRAK

Arus modernisasi dan globalisasi membawa tantangan serius bagi keberlangsungan budaya lokal. Artikel ini mengkaji bentuk perlawanan simbolik terhadap hegemoni budaya modern yang dilakukan oleh Kampung Budaya Polowijen di Kota Malang. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi strategi pelestarian budaya seperti revitalisasi Tari Topeng Malangan, prosesi spiritual Wilujengan, serta program edukasi budaya yang berorientasi pada regenerasi nilai lokal. Kampung Budaya Polowijen tidak hanya

melestarikan tradisi, tetapi juga membangun identitas dan daya tahan budaya di tengah arus homogenisasi global. Inisiatif ini mencerminkan praktik counter-hegemony sebagaimana dikemukakan oleh Gramsci, serta menjadi bentuk dekolonisasi budaya sebagaimana ditegaskan oleh Asmawati & Subekti. Penggunaan media digital pun dimanfaatkan secara strategis sebagai alat promosi dan edukasi budaya. Dengan demikian, Kampung Budaya Polowijen menjadi representasi nyata dari komunitas lokal yang aktif dan adaptif dalam mempertahankan eksistensi budaya di era modern.

ABSTRACT

The currents of modernization and globalization pose serious challenges to the sustainability of local cultures. This article examines the symbolic resistance against the hegemony of modern culture undertaken by Kampung Budaya Polowijen in Malang City. Using a descriptive qualitative approach, the study explores cultural preservation strategies such as the revitalization of the Tari Topeng Malangan (Malangan Mask Dance), the Wilujengan spiritual procession, and cultural education programs focused on regenerating local values. Kampung Budaya Polowijen not only preserves tradition but also fosters identity and cultural resilience amidst global homogenization. This initiative reflects the practice of counter-hegemony as proposed by Gramsci and represents a form of cultural decolonization, as emphasized by Asmawati & Subekti. Digital media is also strategically utilized as a tool for cultural promotion and education. Thus, Kampung Budaya Polowijen stands as a living example of a local community that is both active and adaptive in defending cultural existence in the modern era.

Pendahuluan

Arus modernisasi dan globalisasi membawa tantangan serius bagi eksistensi budaya lokal. Urbanisasi, industrialisasi, serta homogenisasi gaya hidup mendorong hegemoni nilai-nilai global yang kerap menggeser budaya tradisional. Dalam konteks ini, pelestarian budaya bukan hanya sebagai tindakan konservatif, melainkan sebuah bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi hegemoni modernitas.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kampung Budaya Polowijen di Kota Malang menjadi contoh konkret resistensi kultural tersebut. Melalui pelestarian seni dan tradisi khas malngan seperti Tari Topeng dan kesenian rakyat, Polowijen berperan sebagai ruang edukasi, produksi makna, sekaligus penguatan identitas lokal. Inisiatif ini mencerminkan *counter-hegemony*, sebagaimana dikemukakan oleh Gramsci (1971), yang menolak nilai dominasi melalui narasi budaya alternatif.

Sebagaimana juga ditegaskan oleh Koentjaraningrat (2000), budaya merupakan fondasi karakter bangsa dan instrumen pembangunan berbasis nilai-nilai lokal. Dengan demikian, upaya pelestarian di Polowijen menegaskan bahwa masyarakat lokal bukan sekedar objek modernisasi, melainkan subjek aktif yang membangun daya tahan budaya ditengah derasnya arus globalisasi.

Artikel ini mengkaji tentang upaya dan bentuk perlawanan terhadap hegemoni modern di Kampung Budaya Polowijen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana peneliti melakukan serangkaian prosedur untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Selain data primer, terdapat pula data skunder yang berupa informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai literatur yang menunjang penelitian ini.

Pembahasan

Setiap bentuk pelestarian budaya pasti terdapat dinamika yang terjadi dalam segi sejarah, sosial, dan ekonomi. Tak jarang ketika budaya lokal mulai tergerus oleh hegemoni atau timbulnya dominasi budaya modern yang berpotensi akan menggeser eksistensi budaya lokal. Namun di sisi lain terdapat pula kesadaran kolektif dalam kubu masyarakat yang mengupayakan eksistensi budaya lokal karena budaya merupakan warisan turun-temurun yang harus dijaga keautentikannya dari generasi ke-generasi. Seperti halnya Kampung Budaya Polowijen yang hingga kini masih melakukan upaya konservatif dalam menjaga identitas lokal sebagai simbol dari perlawanan terhadap hegemoni modern.

Terdapat tindakan dalam mempertahankan identitas dan integritas lokal sebagai bentuk perlawanan oleh Kampung Budaya Polowijen yang meliputi upaya pelestarian budaya di tengah hegemoni budaya modern, serta bentuk perlawanan terhadap hegemoni modern. Sebagaimana yang dicatat oleh Asmawati & Subekti (2020), pelestarian budaya lokal tidak hanya bertujuan menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi bentuk dekolonisasi dan afirmasi identitas. Dalam konteks ini, inisiatif seperti Kampung Budaya Polowijen dapat dipahami sebagai “sejarah baru” yang menolak narasi dominan modern melalui ekspresi budaya lokal yang hidup dan berakar pada tradisi masyarakat.

Upaya Pelestarian Budaya dan Bentuk Perlawanan terhadap Hegemoni Budaya Modern di Kampung Polowijen

Dalam rangka melestarikan budaya lokal, Kampung Budaya Polowijen mengadakan beberapa serangkaian kegiatan yang berbasis komunitas, sistematis dan berorientasi pada regenerasi budaya lokal. Strategi ini bukan hanya berorientasi pada

seni pertunjukan, melainkan juga mengandung pendidikan budaya, pemberdayaan identitas lokal, dan beradaptasi dengan arus perkembangan zaman.

Salah satu bentuk pelestarian budaya yang menjadi indikator ialah merevitalisasi Seni Tari Topeng Malangan. Tari ini kembali diajarkan terhadap generasi muda melalui serangkaian pelatihan yang intens di Sanggar yang difasilitasi oleh Kampung Budaya Polowijen. Proses pelatihan seni tari oleh seniman tradisional yang menjadi penyaji utama dalam penyaluran pengetahuan budaya lokal. Tidak hanya itu, masyarakat setempat masih menuturkan narasi-narasi Malangan untuk menjaga keautentikannya di tengah arus perkembangan zaman. Kampung Budaya Polowijen memiliki prosesi spiritual yang sudah menjadi turun-temurun dari generasi ke-generasi seperti prosesi “*Wilujengan*”, prosesi ini dilakukan sebagai bentuk syukuran atau biasa dikenal sebagai “*Sedekah Bumi*”. Ritual ini dilakukan secara berselang dan juga sebagai simbol berkelanjutannya hubungan antara manusia dan alam serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Budaya Polowijen masih memegang teguh hal spiritual yang telah diturunkan oleh generasi sebelumnya, serta menanamkan kembali nilai-nilai spiritual terhadap generasi muda dan akan mendatang.

Selain itu, Kampung Budaya Polowijen juga mencanangkan pengembangan program edukasi budaya yang di fokuskan pada anak usia dini hingga remaja. Tujuan dari program ini ialah untuk mengajarkan tentang budaya lokal, pembuatan kerajinan tangan asli Malangan, pengenalan alat musik tradisional, serta adanya narasi budaya lokal, yang diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat rasa bangga atas identitas lokal sejak usia dini.

Upaya pelestarian budaya lokal oleh Kampung Budaya Polowijen tidak hanya bertujuan menjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap arus globalisasi dan hegemonisasi budaya modern. Dalam konteks ini, I. Wahyudi, (2023) dalam polinema atau sapaan akrab masyarakat Polowijen Ki Demang, seorang dosen Psikologi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus sebagai pemangku budaya Polowijen, memposisikan tradisi seperti Tari Topeng Malangan, *Wilujengan*, serta narasi-narasi lokal sebagai media produksi makna dan pendidikan nilai-nilai spiritual masyarakat. melalui pendekatan psikologi budaya, ia menegaskan bahwa keberlanjutan identitas lokal harus ditanamkan secara intergeneratif dalam menghadapi dominasi nilai-nilai eksternal yang mengikis akar kebudayaan.

Selain itu, Sri Adriyani, S.E., M.Si (2021) dosen UIN Malang turut berkontribusi dalam aspek pemberdayaan ekonomi komunitas budaya ini. Melalui pendampingan legalitas usaha dan pelatihan manajemen berbasis nilai lokal, ia menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari kemandirian ekonomi masyarakat. inisiatif seperti ini menjadi penting dalam membangun daya tahan budaya, menjadikan komunitas tidak hanya sebagai pelaku konservasi budaya, tetapi juga sebagai agen ekonomi yang tangguh di tengah tekanan dominasi budaya modern.

Adapun hegemoni modern yang sudah menyebar ke seluruh pelosok dunia antara lain budaya konsumsi, budaya yang dikomodifikasi, budaya individualistik berbasis

digital, dominasi visualisasi global, dan pergeseran nilai-nilai spiritual. Dalam konteks Kampung Budaya Polowijen, terdapat strategi yang dicanangkan dalam menghadapi atau meng counter hegemoni budaya modern yang meliputi :

Revitalisasi budaya lama

Salah satu upaya dalam perlawanan, ialah merevitalisasi budaya lama seperti Seni Tari Topeng Malangan yang merupakan identitas masyarakat setempat, tari ini bukan hanya untuk dipertunjukkan namun juga sebagai simbol eksistensi di era modern. Disetiap pertunjukan terkandung sebuah makna yang mendalam mengenai kehidupan sehari-hari seperti kesetiaan, keberanian, serta identitas lokal sebagai bentuk perlawanan dan pertahanan atas hegemoni budaya modern yang kerap memprioritaskan visualisasi global yang tak bermakna.

Melalui Seni Tari Topeng Malangan, Kampung Budaya polowijen memberikan cara hidup yang berharga, seperti selalu menghargai sumber sejarah serta membangkitkan identitas lokal melalui warisan budaya. Disetiap tahunnya, Kampung Budaya Polowijen mengadakan Festival Budaya yang menampilkan pertunjukan tari tradisional, narasi rakyat, dan pameran kerajinan tangan. Festival ini menjadi ruang gerak dalam memperkenalkan identitas lokal kepada halayak umum serta menari minat generasi muda. Festival ini menampilkan pertunjukan seni tanpa mengorbankan makna-makna yang terkandung.

Memperkokoh Solidaritas melalui Spiritualitas

Kegiatan seperti Wilujengan tidak hanya sebagai prosesi ritual, tetapi juga sebagai ajang dalam memperkuat solidaritas sosial. Dalam prosesi kegiatan ini, masyarakat setempat secara bersama-sama untuk memeriahkan kegiatan ini dan memohon kepada tuhan untuk kelestarian alam. Kegiatan ini juga dikenal sebagai sedekah bumi yang mana masyarakat setempat saling berbagi hasil bumi, kegiatan ini bertentangan dengan hegemoni budaya modern seperti hiperindividualisme, yang mana budaya hiperindividualisme merupakan sebuah tindakan yang mementingkan kepentingan pribadi dan mengorbankan kepentingan bersama. Namun dalam Kampung Budaya Polowijen menunjukkan kegigihan dalam memprioritaskan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Dengan hal ini, sangat terlihat bahwa Kampung Budaya Polowijen memiliki bentuk perlawanan terhadap hegemoni budaya modern.

Pemanfaatan Media Digital sebagai Bentuk Perlawanan

(Ali & Saputra, 2024) menjelaskan bahwa representasi budaya lokal dalam karya audiovisual mampu memperkuat identitas daerah sekaligus meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya mereka. Alih-alih menolak media digital, Kampung Budaya Polowijen mampu menunjukkan adaptasi dalam media digital yang dimanfaatkan sebagai sarana informasi, promosi budaya dan memperkenalkan identitas lokal sebagai bentuk pelestarian budaya. Di tengah maraknya algoritma dalam media digital yang sering menampilkan konten-konten trending global, Kampung Budaya Polowijen justru memperjuangkan eksistensi narasi-narasi budaya lokal melalui media digital.

Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan budaya tidak hanya tentang penolakan secara penuh atas media digital, tetapi juga sebagai tindakan dalam merebut ruang gerak baru dalam memperjuangkan eksistensi identitas budaya lokal. Sejarah lokal dan warisan budaya memiliki peran strategis dalam membentuk jati diri suatu masyarakat, terutama dalam memperkuat rasa kebangsaan dan identitas daerah. (Amalina, 2024) menjelaskan bahwa pengembangan media digital berbasis sejarah lokal dan warisan budaya, berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap identitas dan nilai-nilai historis daerahnya.

Kesimpulan dan Saran

Perjalanan Kampung Budaya Polowijen memiliki sejarah yang sangat panjang, dimulai sejak era Kerajaan Kanjuruhan sebagai pusat budaya lokal. Menghadapi tekanan hegemoni budaya modern dan globalisasi, warga Kampung Budaya Polowijen berupaya keras dalam melestarikan budaya lokal melalui revitalisasi seni tradisional, ritual adat, dan penggunaan jejaring media sosial. Upaya ini mencerminkan bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya modern yang perlahan mulai menggerus nilai-nilai lokal, dengan mempertahankan identitas lokal dan kearifan lokal mereka.

Warga Kampung Budaya Polowijen dihadapkan oleh tantangan hegemoni budaya modern, minimnya regenerasi, serta tekanan ekonomi dan urbanisasi. Dalam mengatasinya, mereka mengembangkan edukasi budaya sejak usia dini, menggunakan media sosial secara bijak dan kreatif, mengadakan festival budaya, serta upaya konservatif dalam menjaga keautentikan nilai-nilai spiritual dalam setiap kegiatan budaya, agar supaya tradisi akan tetap terus hidup dan diteruskan oleh generasi berikutnya.

Saran

Bagi Warga Polowijen, perlu terus memperkuat edukasi budaya sejak usia dini dan melibatkan generasi muda secara aktif dalam kegiatan budaya, agar regenerasi tradisi lokal tetap terjaga di tengah hegemoni Modern. Bagi Pemerintah Daerah, perlu memberikan dukungan konkret melalui program pembinaan, fasilitasi infrastruktur budaya, dan promosi yang berkelanjutan, agar upaya pelestarian budaya lokal seperti di Kampung Budaya Polowijen dapat berkembang lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Saputra, A. T. (2024). Eksistensi komunitas {Gresik} {Movie} terhadap budaya lokal. *Jurnal Panggung Seni Budaya*, 34(2), 223–241. <http://repository.uin-malang.ac.id/20259/>
- Amalina, S. N. (2024). *Komik {Warisan} {Budaya} {Raja}-raja {Singhasari}*. Penerbit NEM. <http://repository.uin-malang.ac.id/17681/>
- Asmawati, R. I., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam Nusantara: Sebuah Identifikasi Islam Masa Klasik hingga Masa Kolonial. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 74–81.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.

- I. Wahyudi. (2023). *Pemaknaan Spiritualitas dalam Ritual Budaya Kampung Polowijen*.
Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia.
S. Adriyani. (2021). *Pendampingan Pendaftaran OSS pada Komunitas Budaya*.